

## **POLA BUDAYA POLITIK MASYARAKAT MELAYU DI DESA SENDOYAN KECAMATAN SEJANGKUNG KABUPATEN SAMBAS DALAM PEMILIHAN KEPALA DAERAH (PILKADA) SERENTAK TAHUN 2015**

**ELA SUSANTI<sup>1\*</sup>**  
NIM. E1051131044

Dr. Elyta, S.Sos, M.Si<sup>2</sup> , Drs. Abi Sofyan, M.Si<sup>2</sup>

1. Mahasiswa Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Tanjungpura Pontianak Tahun 2017
2. Dosen Pembimbing Mahasiswa Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Tanjungpura Pontianak Tahun 2017

\*Email : [elasusanti95@gmail.com](mailto:elasusanti95@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menggambarkan pola budaya politik yang ada pada masyarakat Melayu di Desa Sendoyan Kecamatan Sejangkung Kabupaten Sambas Dalam Pemilihan Kepala Daerah (PILKADA) Serentak Tahun 2015. Judul ini diangkat berdasarkan teori Budaya Politik yang dikemukakan oleh Gabriel Almond dan Sidney Verba yang bertujuan untuk menggambarkan sikap, keyakinan, nilai dan peranan masyarakat Melayu di Desa Sendoyan sesuai dengan Orientasi Kognitif, Orientasi Afektif, dan Orientasi Evaluatif terhadap sistem politiknya. Sistem politik yang dimaksud ialah Pemilihan Kepala Daerah (PILKADA) Serentak yang dilaksanakan secara langsung dan terbuka. Berikut kesimpulan yang dapat peneliti simpulkan dari penulisan Skripsi ini yaitu : pertama, Orientasi kognitif yang dimiliki masyarakat melayu di desa Sendoyan paham akan arti dari pemilu atau pemilihan kepala daerah, hal ini dikarenakan pemilu atau pemilihan kepala daerah sudah pernah dilakukan dan juga adanya sosialisasi politik tentang pemilihan umum atau pemilihan kepala daerah yang dilakukan oleh pemerintah dan calon kepala daerah itu sendiri kepada masyarakat melayu di desa sendoyan serta adanya kesadaran akan peran dan tanggung jawabnya sebagai warga Negara untuk terlibat dalam kegiatan politik. namun, ketika dikecewakan oleh sikap pemerintah yang tidak akomodasi yang mengakibatkan masyarakat tidak peduli dan tidak mau memilih calon pertahanan atau inkamben lagi. kedua Orientasi afektif yang dimiliki masyarakat melayu di desa sendoyan terhadap sistem politik khususnya pada pemilihan kepala daerah serentak tahun 2015 dalam pelaksanaan pemilihan dan hasil pemilihan kepala daerah itu sendiri cukup baik meskipun ada kekecewaan dan ketidakpuasan dari masyarakat mengenai sosialisasi politik yang diberikan oleh KPU. Ketiga, Orientasi evaluatif yang dimana menyangkut kapasitas dalam memberikan keputusan dan pendapat masyarakat melayu di desa sendoyan, mereka paham atas bagian mereka sebagai warga Negara dan juga memberikan perhatian yang cukup besar terhadap politik akan tetapi mereka pasrah dan beranggapan bahwa mereka sebagai subjek yang tidak berdaya dalam mempengaruhi segala keputusan atau kebijakan dari pemerintah, hal ini dikarenakan adanya kekecewaan yang diberikan oleh para pejabat pemerintah atau wakil rakyat. Secara umum masyarakat melayu di desa sendoyan menerima segala keputusan dan kebijaksanaan oleh para pejabat pemerintah atau wakil rakyat.

Kata-kata kunci: Budaya Politik, Pemilihan Kepala Daerah Serentak.

## **PATTERNS OF THE POLITICAL CULTURE OF THE MALAY COMMUNITY IN VILAGE OF SEJANGKUNG SUB DISTRICT IN SAMBAS REGENCY IN THE SIMULTANEOUS LOCAL EXECUTIVE ELECTIONS IN 2015**

### **Abstract**

This research aims to find out and illustrate the patterns of political culture among the Malay community in Sendoyan village of Sejangkung subdistrict in Sambas Regency in the simultaneous local executive elections in 2015. The title is based on the political culture theory proposed by Gabriel Almond and Sidney Verba which aims to describe the attitude, belief, values and roles of the Malay community in Sendoyan village in accordance with cognitive orientation, affective orientation, and evaluative orientations to the political system. Political system in question is the simultaneous Local Executive Elections held directly and openly. The following conclusions that researchers can conclude from the research: first, the cognitive orientation of the Malay community in Sendoyan village is that they understood the meaning of the election or local executive elections because the election had been done before and also due to political socialization about general elections or local elections conducted by the government and the candidates themselves to the Malay community in Sendoyan village, as well as the awareness of the role and responsibility as a citizen to engage in political activities. However, when upset by the attitude of the non-accommodating government, it results in the community being unconcerned and unwilling to vote for incumbents. Second, the affective orientation of the Malay community in Sendoyan village toward the political system especially in the 2015 simultaneous elections was quite good despite the disappointment and discontent of the community regarding the political system provided by the KPU (general elections commission). Third, the evaluative orientation in terms of the capacity to make decisions and opinions among the Malay community in the Sendoyan village: they understood their part as citizens and also give considerable attention to politics but they were different and assumed that they were merely the subject and could not influence all decisions or policies of the government, due to the disappointment with the government officials or people's representatives. In general, the Malay community in Sendoyan village accepted the decisions and policies made by the government officials or people's representative.

*Keywords: Political Culture, Simultaneous Local Executive Elections*

### **A. PENDAHULUAN**

Berdasarkan demografi di Kabupaten Sambas, terdapat beberapa suku bangsa yaitu Melayu, Dayak, Tionghoa, Banjar, Jawa, Batak, dan Minangkabau. Di lihat dari segi Agamanya yaitu Islam (87%), Kristen (1,78%), Katolik (2,80%), Hindu (0,03%), Budha (6,44%), dan Kong Hu Chu (1,13%). Bahasa yang digunakan yaitu bahasa Indonesia, melayu, dayak, Hakka, Dialek, Tiochiu, dan Banjar.

Di Kabupaten Sambas terdapat beberapa suku bangsa yakni Melayu, Dayak, Tiong Hua, Banjar, Jawa, Batak, Minangkabau, dan lain-lain. Pemilihan Kepala Daerah yang sudah terlaksana pada tanggal 9 Desember 2015, baik itu ditingkat Kabupaten maupun Desa khususnya di Desa Sendoyan dimenangkan oleh pasangan calon nomor urut 2 yaitu H. Atbah Romin Suhaili Lc dan Hj. Hairiah, SH, MH. Ditingkat kabupaten dengan perolehan 40308 suara (52,72%) dan di Desa Sendoyan dengan perolehan 964

suara (58,89 %).Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Sambas menetapkan pasangan calon H. Atbah Romin Suhaili Lc dan Hj. Hairiah, SH,MH sebagai pemenang Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten sambas dengan perolehan suara : 40308 dan jumlah persentase 52,72 %. Khususnya Desa Sendoyan jumlah suara terbagai dua yaitu suara sah dan tidak sah. Suara sah berjumlah 1637 suara dan suara tidak sah berjumlah 48 suara, jadi jumlah keseluruhannya sebanyak 1685 suara.

Daftar Pemilihan Tetap (DPT) khususnya pada Masyarakat Melayu yang terdaftar sebanyak 2532 jiwa, tetapi yang menggunakan hak suaranya sebanyak 1599 (63,15%) jiwa dan tidak menggunakan hak suaranya sebanyak 933 (36,76%) jiwa. Berbagai kelompok masyarakat yang tinggal di Desa Sendoyan yaitu Jawa, Cina, Dayak, Bugis dan Melayu. Sebagian besar penduduk yang tinggal di Desa Sendoyan adalah suku Melayu. Partisipasi Masyarakat Melayu di Desa Sendoyan dalam Pemilihan Kepala Daerah Serentak tahun 2015 partisipasinya masih terbilang rendah hanya 63.2 % (*sumber: arsip Desa Sendoyan*). Adapun dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

**Tabel. 1**  
Jumlah suku dan Daftar Pemilihan Tetap (DPT) pada Pilkada serentak Desa Sendoyan Tahun 2015

No	Nama Suku-suku	Jumlah penduduk	Daftar Pemilihan Tetap (DPT)
1	Jawa	55	43 (1,64%)
2	Cina	29	23 (0,88 %)
3	Dayak	13	10 (0,38%)
4	Bugis	12	10 (0,38%)
5	Melayu	3853	2532 (96,71%)
<b>Jumlah</b>		<b>3962 Jiwa</b>	<b>2618 Jiwa</b>

*sumber: kantor Desa Sendoyan 2015*

Desa Sendoyan Kecamatan Sejangkung Kabupaten Sambas sadar akan kewajibannya berpartisipasi dalam Pemilihan Kepala Daerah. Akan tetapi, masyarakat tersebut hanya ikut memilih tanpa melihat kualitas dan kuantitas pemimpin yang mereka pilih. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat Melayu di Desa Sendoyan terhadap masalah yang berkaitan dengan pemerintah dan politik, apalagi Pilkada serentak ini baru pertama kali dilaksanakan, pasti ada kebingungan bagi sebagian masyarakat tersebut.

Melihat realita yang terjadi pada masyarakat melayu di Desa Sendoyan bagaimana kemampuan dan pengetahuan (orientasi kognitif) mereka dalam melaksanakan peran sebagai warga Negara dan dalam memahami suatu kebijakan yang dibuat oleh pemerintah, dan bagaimana perasaan serta emosional

(orientasi afektif) masyarakat terhadap urusan-urusan pemerintah dan politik, apakah masyarakat melayu di Desa Sendoyan mampu mempengaruhi dan mengevaluasi (orientasi evaluatif) kebijakan pemerintah serta politik sehingga budaya politik berkembang di masyarakat melayu di Desa Sendoyan. Sehingga bisa dilihat budaya politik seperti apa yang di anut oleh masyarakat melayu di Desa Sendoyan.

Identifikasi masalah yang ada dalam masyarakat melayu di Desa Sendoyan adalah sikap masyarakat yang sederhana dan apa adanya ketika di kecewakan oleh para penguasa politik, akan mempersulit urusan pemerintah dan politik untuk berkembang dengan baik. Penelitian ini memfokuskan pada Budaya Politik yang berkembang berdasarkan orientasi kognitif, orientasi afektif, dan orientasi evaluatif pada masyarakat Melayu di Desa Sendoyan Kecamatan sejangkung Kabupaten Sambas dalam Pemilihan Kepala Daerah Serentak tahun 2015. Sedangkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana budaya politik yang berkembang berdasarkan orientasi kognitif, orientasi afektif, dan orientasi evaluatif pada masyarakat Melayu di Desa Sendoyan Kecamatan sejangkung Kabupaten Sambas dalam Pemilihan Kepala Daerah Serentak tahun 2015. Adapun tujuan dalam penelitian ini

untuk mengetahui dan mendeskripsikan budaya politik masyarakat berdasarkan orientasi kognitif, orientasi afektif dan orientasi evaluatif pada Masyarakat Melayu di Desa Sendoyan Kecamatan Sejangkung Kabupaten Sambas Dalam Pemilihan Kepala Daerah Serentak tahun 2015. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis yang berguna bagi pembaca. Dilihat dari segi teoritisnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan-sumbangan dalam menunjang perkembangan ilmu pengetahuan terkait dalam ilmu politik khususnya mengenai budaya politik lokal. Selain dari pada itu, penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi rekan-rekan peneliti lainnya sebagai bahan masukan dalam menunjang penelitian. Dalam segi praktisnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi masyarakat Melayu di Desa Sendoyan Kecamatan Sejangkung Kabupaten Sambas mengenai budaya, sistem, dan bentuk politik yang berkembang di masyarakat guna memberikan pemahaman dan orientasi tentang suatu sistem politik. selain daripada itu untuk memberikan pemahaman akan kesadaran politik serta partisipasi masyarakat dalam pemilihan umum.

## B. TEORI

Alan R. Ball (dalam Katiwa, 2013:110), mengemukakan bahwa “budaya politik adalah susunan yang terdiri atas sikap, kepercayaan, emosi dan nilai-nilai masyarakat yang berhubungan dengan sistem politik dan isu-isu politik.” Kemudian Austin Ranney (dalam Asep Katiwa, 2013:110), menyebutkan bahwa “budaya politik adalah seperangkat pandangan tentang politik dan pemerintahan yang dipegang secara bersama-sama, sebuah pola orientasi terhadap objek-objek politik.”

Menurut Robert Dahl (dalam Katiwa, 2013:110), unsur budaya politik yang penting adalah: Orientasi pemecahan masalah, apakah pragmatis atau rasionalistis; orientasi terhadap aksi bersama, apakah mereka bersifat kerjasama atau tidak (ko-operatif atau non ko-operatif); orientasi terhadap sistem politik, apakah mereka setia atau tidak; dan orientasi terhadap orang lain apakah mereka bisa percaya atau tidak.

Teori tentang budaya politik merupakan salah satu bentuk teori yang dikembangkan dalam memahami sistem politik. teori tentang sistem politik yang diajukan oleh David Easton, yang kemudian dikembangkan pula oleh Gabriel Almond, ini mewarnai kajian ilmu politik pada kala itu (1950-1970). Di antara kalangan teoritis

dalam ilmu politik yang sangat berperan dalam mengembangkan teori kebudayaan politik adalah Gabriel Almond dan Sidney Verba. Secara garis besar terdapat tiga budaya politik dalam masyarakat:

- a. Budaya politik apatis (acuh, masa bodoh, pasif),
- b. Budaya politik mobilisasi (didorong atau sengaja dimobilisasi)
- c. Budaya politik partisipasi (aktif).

Almond dan Verba (dalam Jurdi, 2014:188) mengatakan budaya politik merupakan sikap orientasi yang khas warga Negara terhadap sistem politik dan aneka ragam bagiannya, dan sikap terhadap peranan warga Negara didalam sistem itu. Almond dan Verba melihat bahwa dalam pandangan tentang obyek politik, terdapat tiga komponen yaitu sebagai berikut:

1. Orientasi kognitif menyangkut pemahaman dan kesadaran terhadap sistem politik, peranan dan segala kewajibannya, serta input dan outputnya.
2. Orientasi afektif yang menyangkut ikatan emosional atau perasaan yang dimiliki oleh individu terhadap sistem politik, peranannya, para aktor, dan penampilannya dalam praktek politik.

3. Orientasi evaluatif adalah menyangkut kapasitas dalam memberikan keputusan dan pendapat individu terhadap objek-objek politik secara tipikal melibatkan standar nilai dan criteria dengan informasi dan perasaan.

Dengan sikap orientasi seperti di atas, melihat realitas yang ditemukan dalam budaya politik, ternyata memiliki beberapa variasi dan kemudian terbentuklah budaya politik yang berbeda. Dalam masyarakat yang sikap dan orientasi politiknya didominasi oleh karakteristik yang bersifat kognitif akan terbentuk budaya politik yang parokial. Sementara dalam sebuah masyarakat yang sikap dan orientasinya diwarnai oleh karakteristik yang bersifat afektif, akan terbentuk budaya politik yang bersifat subjektif.. adapun Bentuk-bentuk budaya politik menurut Gabriel Almond (dalam Chilcote, 2010:302), diklarifikasikan sebagai berikut:

- a. budaya politik parokial menyiratkan bahwa individu-individu memiliki pengharapan dan kepedulian yang rendah terhadap pemerintah dan umumnya tidak merasa terlibat. Hal ini disebabkan oleh faktor kognitif (misalnya dalam partisipasi politiknya sangat rendah, yang disebabkan oleh tingkat

pendidikan masyarakat yang relatif rendah pula).

- b. Budaya politik kaula, yaitu dimana individu-individu peduli dengan keluaran-keluaran yang dicapai pemerintah namun tidak berpartisipasi dalam proses-proses yang menghasilkan keputusan-keputusan kebijakan. Mereka menganggap dirinya tidak berdaya mempengaruhi atau mengubah sistem, dan menyerah begitu saja kepada segala kebijaksanaan dan keputusan para pemegang jabatan dalam masyarakatnya. Dan menurut pandangan mereka, masyarakat mempunyai struktur hirarkis(vertical), dimana individu maupun kelompok sudah dipastikan untuk menerima saja keadaan dan harus puas menerima kodratnya. Tetapi sikap anggota masyarakat yang pasif bukan berarti secara potensial harus diabaikan.

- c. Budaya politik partisipan, yaitu yang ditandai dengan kesadaran politik sangat tinggi atau yang menganggap dirinya atau pun orang lain sebagai anggota yang aktif dalam kehidupan politik. Masyarakat dalam budaya ini memiliki sikap yang kritis untuk

memberikan penilaian terhadap sistem politik yang hampir kepada semua aspek kekuasaan.

Definisi tentang Melayu sendiri sangat beragam, beberapa pendapat menyatakan bahwa Melayu dicirikan dari tutur kata dalam bahasa Melayu, beragama Islam, dan menjalani tradisidan adatistiadat Melayu. Menurut Mahyudin Al Mudra selaku pendiri *Melayuonline.com*, suku bangsa Melayu didefinisikan sebagai bangsa dimanapun mereka berada yang pernah atau masih mempraktekkan budaya Melayu tanpa dibatasi sekat-sekat agama. Ras, bahasa, geografi, dan afiliasi politik. di lihat dari pelembagaan Malaysia, seseorang Melayu boleh siapa saja asal menganut agama Islam, berbahasa islam dan mengamalkan adat-istiadat orang melayu. seseorang Cina, India, dan bangsa lainnya boleh menjadi melayu jika ia melaksanakan syarat yang di tetapkan.

Secara ras atau rumpun bahasa Melayu di Indonesia dibedakan menjadi dua kelompok yaitu Melayu Deutero dan Melayu Proto. Melayu Deutero adalah rumpun Melayu Muda yang datang setelah Melayu Proto pada zaman Logam sekitar lebih kurang 500 SM. Rumpun yang masuk gelombang kedua ini meliputi suku bangsa Melayu, Aceh, Minangkabau, Sunda, Jawa, Manado, dan juga yang bermukim dipulau Sumatera, jawa, Bali, Madura, dan Sulawesi. Dan Melayu Proto

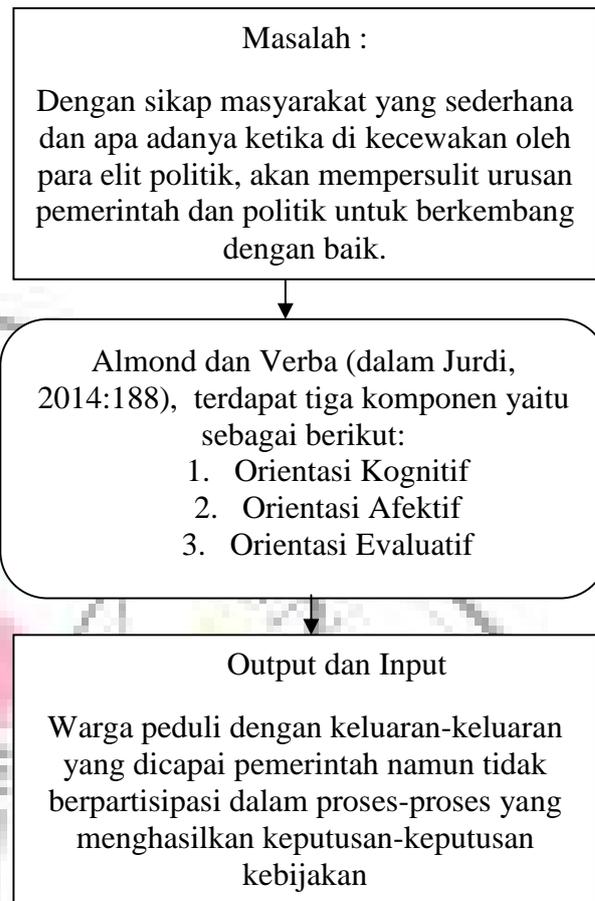
adalah rumpun Melayu Tua pertama kali datang pada masa lebih kurang 1500 SM meliputi suku bangsa Dayak, Toraja, Sasak, Nias, Batak, Kubu, dan sebagainya, yang bermukim di pulau Kalimantan, Sulawesi, Nias, Lombok, dan Sumatera.

Menurut Ibnu Tricahyono, secara universal pemilihan umum adalah instrumen mewujudkan kedaulatan rakyat yang bermaksud membentuk pemerintahan yang abash serta sarana mengartikulasikan aspirasi dan kepentingan rakyat (Tricahyono, 2009:6). Definisi ini menjelaskan bahwa pemilihan umum merupakan instrument untuk mewujudkan kedaulatan rakyat, membentuk pemerintahan yang absah sebagai sarana mengartikulasikan aspirasi dan kepentingan rakyat. negara Indonesia mengikutsertakan rakyatnya dalam rangka penyelenggaraan Negara. Kedaulatan rakyat dijalankan oleh wakil rakyat yang duduk dalam parlemen dengan sistem perwakilan atau demokrasi tidak langsung. Wakil-wakil rakyat ditentukan sendiri oleh rakyat melalui secara berskala agar dapat memperjuangkan aspirasi rakyat.

Pemilihan Kepala Daerah merupakan sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat di daerah. Hal ini merupakan bagian dari perkembangan sistem penyelenggaraan pemerintahan Negara Republik Indonesia yang mengalami perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah prinsip otonomi

yang berarti keleluasaan untuk mengatur daerahnya sendiri pada setiap daerah. Pemilihan kepala daerah (Pilkada atau Pemilukada) dilakukan secara langsung oleh penduduk daerah administratif setempat yang memenuhi syarat. Dalam pasal 56 ayat (1) disebutkan: “kepala daerah dan wakil kepala daerah dipilih dalam satu pasangan calon yang dilaksanakan secara demokrasi berdasarkan asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil”. Pilihan terhadap sistem pemilihan langsung menunjukkan koreksi atas Pilkada terdahulu yang menggunakan sistem perwakilan oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD), sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan Peraturan Daerah No. 151 Tahun 2000 tentang Tata Cara Pemilihan, Pengesahan dan Pemberhentian Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah. Digunakannya sistem pemilihan langsung ini menunjukkan perkembangan penataan format demokrasi daerah yang berkembang dalam liberalisasi politik (Prihatmoko, 2005: 2).

### Kerangka Pikir Penelitian



### C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang mana sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam hal ini, analisis yang digunakan lebih dominan bersifat pada kualitatif dan tanpa melakukan pengujian terhadap hipotesis. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk

mengangkat fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi ketika penelitian berlangsung dan menyajikan sebagaimana mestinya serta apa adanya. Sugiyono, (2015: 1) metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (*natural setting*), apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki obyek, berada di obyek, dan keluar dari obyek relative tidak berubah. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Pada penelitian deskriptif ini, peneliti berusaha menjelaskan beberapa kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis serta mendeskripsikan mengenai gejala dan masalah di lapangan khususnya berkaitan dengan budaya politik masyarakat Melayu yang dimana membutuhkan sejumlah data lapangan yang sifatnya aktual dan kontekstual. Kedua pemilihan ini didasarkan pada keterkaitan masalah yang dikaji dengan sejumlah primer dari subjek penelitian yang tidak dapat dipisahkan dari latar belakang alamiahnya. Pelaksanaan metode penelitian deskriptif tidak terbatas sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang data tersebut. Selain itu, semua yang dikumpulkan memungkinkan menjadi kunci terhadap

apa yang diteliti. Analisis kualitatif, maksudnya adalah data yang terkumpul akan diolah dan dianalisis secara kualitatif dengan mendeskripsikan data secara teratur dan objektif sesuai dengan kondisi yang sebenarnya serta apa adanya.

Peneliti dalam penentuan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Sehingga jumlah sampel ditentukan oleh adanya pertimbangan informasi. Penentuan sampel dianggap telah memadai apabila telah sampai pada titik jenuh. Dalam penelitian kualitatif, yang dijadikan subjek hanyalah sumber yang dapat memberikan informasi. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Sendoyan (a) Sekretaris Desa Sendoyan, (b) Masyarakat Umum Desa Sendoyan.

Pemilihan subjek dilakukan untuk memperoleh keterangan-keterangan yang sesungguhnya mengenai budaya politik yang berkembang di Masyarakat Melayu di Desa Sendoyan Kecamatan Sejangkung Kabupaten Sambas khususnya dalam pemilihan Kepala Daerah (PILKADA) Serentak tahun 2015.

Teknik peneliti dalam mengumpulkan data adalah wawancara terhadap informan, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2015: 88) menyatakan bahwa analisis data kualitatif adalah proses mencari data dan menyusun secara sistematis data yang

diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan dapat diinformasikan kepada orang lain. (a) Reduksi data, Data-data yang telah peneliti peroleh, selanjutnya akan dirangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting menyangkut penelitian ini, dicari tema dan polanya. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan alat tulis dan alat ketik seperti laptop. (b) Penyajian Data, Setelah data-data yang diperoleh direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data yang telah direduksi. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat berupa cerita narasi yang disusun secara terstruktur berdasarkan akar permasalahan yaitu bisa berupa pola. (c) Verifikasi/Penarik Kesimpulan, yaitu kegiatan analisis data untuk menarik kesimpulan terhadap suatu temuan data-data dan informasi-informasi yang sebelumnya telah direduksi dan disajikan dengan data-data yang tersusun secara terstruktur. Verifikasi dimaksudkan untuk membuat kesimpulan data yang akurat untuk mendukung penelitian ini.

Teknik Keabsahan data atau biasa disebut uji validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Untuk menetapkan keabsahan data dalam

penelitian dilapangan diperlukan triangulasi sumber. Dari berbagai data yang diperoleh dari berbagai informan dan sumber yang berbeda, peneliti mendeskripsikan dan dikategorikan mana pandangan yang sama dan mana pandangan yang berbeda sesuai permasalahan yang diteliti yang selanjutnya dianalisis dan menghasilkan kesimpulan. Wiersma (dalam Sugiyono, 2015: 125) Triangulasi di artikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dan teknik dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

Triangulasi yang digunakan antara lain sebagai berikut:

- a. Triangulasi sumber, yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui sumber data/informan.
- b. Memanfaatkan penelitian lainnya untuk pengecekan kembali dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana kepercayaan/kredibel suatu informasi yang diperoleh agar data yang peroleh bisa dikatakan valid.

## **D. PEMBAHASAN**

### **1. Pola Orientasi Kognitif**

Pada tahap orientasi kognitif ini, peneliti akan merangkum informasi kepada masyarakat melayu di Desa Sendoyan yang

berkaitan dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman terhadap jalannya sistem politik, yaitu tentang pemilihan umum atau pemilihan umum kepala daerah, mengenai para calon kepala daerah, dan pentingnya memilih serta sosialisasi politik yang ada. Pentingnya memilih dalam Pilkada tahun 2015 pada masyarakat Melayu di desa Sendoyan sangat baik, masyarakat menyadari bahwa lewat pemilihan adalah salah satu cara ikut merubah keadaan daerah melalui pemimpin-pemimpin yang mereka dukung serta sebagai warga Negara yang baik mereka patuh dengan peraturan yang berlaku.

## **2. Pola Orientasi Afektif**

Orientasi afektif berpengaruh pada perasaan individu terhadap objek, sikap dan menyangkut masalah-masalah emosi. Perasaan terhadap sistem politik, peranannya seorang individu mungkin mempunyai suatu perasaan yang khusus terhadap aspek-aspek sistem politik tertentu yang dimana dapat menolak dan menerima sistem politik itu secara keseluruhan. Perasaan masyarakat melayu di Desa sendoyan terhadap jalannya sistem politiknya khususnya mengenai pemilihan kepala daerah serentak tahun 2015, mulai dari sosialisasi pemilihan kepala daerah, pelaksanaan pemilihan kepala daerah, dan hasil pemilihan kepala daerah itu sendiri. Dari hasil penelitian, masih kurang

efektifnya sosialisasi yang dilakukan oleh KPU Kabupaten Sambas terhadap Desa Sendoyan. Sosialisasi yang diterima hanya berupa informasi berupa selebaran dan brosur. Pihak Desa Sendoyan mengharapkan adanya sosialisasi langsung dari KPU Kabupaten Sambas agar informasi mengenai Pilkada Serentak lebih jelas dan dapat di informasikan langsung kepada masyarakat desa sendoyan. Meskipun ada beberapa kendala yang dihadapi oleh sebagian warga tapi sudah diatasi dengan baik dan tidak menghalangi proses pelaksanaan pemilihan kepala daerah serentak tahun 2015. Keikutsertaan masyarakat dalam pemilihan kepala daerah merupakan suatu kewajiban guna terciptanya pemimpin yang baik dan diharapkan mampu merubah keadaan daerahnya kearah yang lebih baik.

## **3. Pola Orientasi Evaluatif**

Orientasi politik merupakan komponen terakhir dari budaya politik, komponen inilah yang dapat menentukan tipe dari budaya politik masyarakat melayu di desa Sendoyan. orientasi evaluatif berupa keputusan dan pendapat tentang objek-objek politik yang secara tipikal melibatkan moral yang ada dalam masyarakat dengan kriteria informasi dan perasaan yang mereka miliki

Berdasarkan dari hasil penelitian atau wawancara yang dilakukan terhadap

masyarakat melayu di desa sendoyan berkaitan dengan apa yang dapat masyarakat melayu lakukan dalam mempengaruhi kebijakan pemerintah ialah bahwa masyarakat melayu di desa sendoyan menganggap dirinya sebagai subjek yang tidak berdaya dalam mempengaruhi suatu kebijakan atau merubah suatu sistem dan menerima segala keputusan dan kebijaksanaan yang diambil oleh pejabat yang berwenang dalam masyarakat. Hanya ada kepasrahan yang dapat dilakukan oleh masyarakat tersebut dalam keputusan pemerintah dan hanya ada harapan untuk kemajuan di desa sendoyan, akan tetapi harapan tersebut tidak terwujud.

Hubungan dengan budaya politik *almond* dan *verba*, pada umumnya kecenderungan budaya politik masyarakat melayu di desa sendoyan tergolong pada budaya politik kaula/subjek, yang dimana masyarakat memiliki kemampuan dalam berorientasi terhadap sistem politiknya, namun perhatian dan intensitas orientasi mereka terhadap aspek masukan dan partisipasinya dalam aspek keluaran sangat rendah. Subjek menyadari akan otoritas dimiliki pemerintah, bahkan mengorientasikan dirinya, ia juga memiliki kebanggaan atau tidak menyukainya. Namun posisinya sebagai subjek/kaula beranggapan sebagai posisi yang pasif. Yang dimana menganggap dirinya tidak

bisa menentukan apa-apa terhadap perubahan politik. dengan demikian secara umum mereka menerima segala keputusan dan kebijaksanaan yang diambil oleh pejabat yang berwenang dalam masyarakat, bahkan masyarakat memiliki keyakinan bahwa apapun keputusan atau kebijakan pejabat adalah mutlak, tidak bisa diubah, dikoreksi apalagi ditentang.

#### E. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan terhadap masalah yang telah peneliti paparkan diatas, maka ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dari pembahasan tersebut, yaitu :

1. Orientasi kognitif yang dimiliki masyarakat melayu di desa Sendoyan pahamakan arti pemilu atau pemilihan kepala daerah, hal ini dikarenakan pemilu atau pemilihan kepala daerah sudah pernah dilakukan dan dan juga adanya sosialisasi politik tentang pemilihan umum yang dilakukan oleh pemerintah dan calon kepala daerah itu sendiri kepada masyarakat melayu di desa sendoyan serta adanya kesadaran masyarakat akan peran dan tanggung jawabnya sebagai warga Negara untuk terlibat dalam kegiatan politik. namun, ketika di kecewakan oleh pemerintah yang tidak akomodasi

yang mengakibatkan masyarakat tidak peduli dan tidak mau memilih calon pertahanan atau inkamben lagi.

2. Orientasi afektif yang dimiliki masyarakat melayu di desa sendoyan terhadap sistem politik khususnya pada pemilihan kepala daerah serentak tahun 2015 dalam pelaksanaan pemilihan dan hasil pemilihan kepala daerah itu sendiri cukup baik meskipun ada kekecewaan dan ketidakpuasan dari masyarakat mengenai sosialisasi politik yang diberikan oleh KPU.
3. Orientasi evaluatif yang menyangkut kapasitas dalam memberikan keputusan dan pendapat masyarakat melayu di desa sendoyan, mereka paham atas bagian mereka sebagai warga Negara dan juga memberikan perhatian yang cukup besar terhadap politik tetapi mereka pasrah dan beranggapan bahwa mereka sebagai subjek yang tidak berdaya dalam mempengaruhi segala keputusan atau kebijakan dari pemerintah, hal ini dikarenakan adanya kekecewaan yang diberikan oleh para pejabat pemerintah atau wakil rakyat. Secara umum masyarakat melayu di desa sendoyan menerima segala keputusan dan kebijaksanaan oleh para pejabat pemerintah atau wakil rakyat.

Berdasarkan dari orientasi politik diatas maka Masyarakat Melayu di desa Sendoyan termasuk ke dalam ciri-ciri budaya politik subjek atau kaula menurut Almond (dalam Chilcote, 2010:302), yakni:

- a. Warga peduli dengan keluaran-keluaran yang dicapai pemerintah (output) namun tidak berpartisipasi dalam proses-proses yang menghasilkan keputusan-keputusan kebijakan (input).
- b. Warga menyadari sepenuhnya akan otoritas pemerintah
- c. Mereka patuh dan tunduk terhadap segala kebijakan dan menganggap dirinya tidak berdaya mempengaruhi atau mengubah sistem, dan menyerah begitu saja kepada segala kebijaksanaan dan keputusan para pemegang jabatan dalam masyarakatnya.

#### F. SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dipaparkan diatas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Faktor kesadaran politik. Diharapkan kepada para pejabat pemerintah atau para calon kepala daerah di Kabupaten Sambas dan KPU Kabupaten Sambas maupun pihak-pihak yang terkait agar kedepannya

dapat benar-benar melaksanakan pendidikan politik atau sosialisasi politik kepada masyarakat, guna membangun kesadaran politik yang baru dikalangan masyarakat.

2. Faktor kepercayaan kepada pemerintah. diharapkan kepada pemerintah atau yang sedang menjabat sebagai Bupati atau Wakil Bupati untuk menjalankan tugas-tugasnya dan memperhatikan rakyatnya sebagaimana yang telah dijanjikan saat kampanye agar dapat mengembalikan kepercayaan masyarakat yang pernah dikecewakan oleh pemimpin-pemimpin sebelumnya.
3. Kepada masyarakat umum atau masyarakat melayu di desa Sendoyan. Diharapkan kepada warga untuk tetap mengikuti serta berperan aktif dalam segala kegiatan politik dan memberanikan diri untuk mengoreksi kebijakan pemerintah sekaligus berusaha bersama-sama untuk menyuarkan aspirasi demi kemajuan desa

Anggara, Sahya. 2013. *Sistem Politik Indonesia*. Bandung : CV PUSTAKA SETIA.

Budiardjo, Miriam. 1972. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta : Dian Rakyat.

Chilcote, Ronald H. 2010. *Teori Perbandingan Politik*. Jakarta: PT RAJA GRAFINDO PERSADA.

fitriyah. 2005. *Sistem dan proses pilkada secara langsung*. Analisis csis, vol.34. no.3.

Gaffar, Afan. 2006. *Politik Indonesia*. Yogyakarta : PUSTAKAPELAJAR.

J. Prihatmoko. Joko.20015. *Pemilihan Kepala Daerah langsung*. Yogyakarta :Pustaka Belajar.

Ms, Suwardi. 2008. *Dari Melayu ke Indonesia Pustaka*.Yogyakarta :

Pilo, toni, dan dkk. 2005. *Mengenal Teori-Teori Politik Dari Sistem Politik sampai Korupsi*. Jakarta :

Rahman, H. 2007. *Sistem Politik Indonesia*.Yogyakarta : GrahaIlmu.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Grafindo Persada.

Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

\_\_\_\_\_. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

#### **Sumber Dokumen:**

KPU Kabupaten sambas tahun 2015.

Arsip Desa Sendoyan Kecamatan Sejangkung Kabupaten Sambas tahun 2015.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Sambas 2015.

## **G. REFERENSI**

Agustino, Leo. 2009. *Pilkada dan Dinamika Politik Lokal*. Yogyakarta: PustakaPelajar.

***Rujukan Elektronik:***

Diambil pada tanggal 25 september 2016

[http://googleweblight.com/?lite\\_url=https://id.m.wikipedia.org/wiki/kabupaten\\_sambas&ei=stJNiSZ-&Ic=en-ID&s=1&m=208&host=www.google.co.id&ts=146630188&sig=AKOVD66tueiFLVR\\_bh\\_gtmZR0ajJhDbdq](http://googleweblight.com/?lite_url=https://id.m.wikipedia.org/wiki/kabupaten_sambas&ei=stJNiSZ-&Ic=en-ID&s=1&m=208&host=www.google.co.id&ts=146630188&sig=AKOVD66tueiFLVR_bh_gtmZR0ajJhDbdq)

[http://googleweblight.com/?lite\\_url=https://id.m.wikipedia.org/wiki/kabupaten\\_sambas&ei=Oiz8UnA8&Ic=en-ID&s=1&m=208&host=www.google.co.id&ts=1466131465&sig=APY536CcohHtRPoPy0oFGcNOAMkspcnHew](http://googleweblight.com/?lite_url=https://id.m.wikipedia.org/wiki/kabupaten_sambas&ei=Oiz8UnA8&Ic=en-ID&s=1&m=208&host=www.google.co.id&ts=1466131465&sig=APY536CcohHtRPoPy0oFGcNOAMkspcnHew)

<http://muhammadazzikrra15.blogspot.co.id/2016/03/teori-pemilu.html?m=1>

<http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-pilkada-serentak/>

Diambil pada tanggal 5 Oktober 2016

<http://theroolfikry.blogspot.co.id>

<https://id.wikipedia.org>

<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnkepri/2004/06/08/islam-sebagai-landasan-politik-melayu/>



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
 UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
 FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
 PENGELOLA JURNAL MAHASISWA  
 Jalan Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak Kotak Pos 78124  
 Homepage: <http://jurnafis.untan.ac.id>

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH / PUBLIKASI  
 KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL ELEKTRONIK MAHASISWA

Sebagai sivitas akademika Universitas Tanjungpura, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : Ela Susanti  
 NIM / Periode lulus : E105 113 1044  
 Tanggal Lulus : 29 Mei 2017  
 Fakultas/ Jurusan : ISIP / Ilmu Administrasi  
 Program Studi : Ilmu Politik  
 E-mail address/ HP : elasusantiar@gmail.com

demi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemenuhan syarat administratif kelulusan mahasiswa (S1), menyetujui untuk memberikan kepada Pengelola Jurnal Mahasiswa Ela Susanti (\*) pada Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul\*\*):

Pola Budaya Politik Masyarakat Melayu Di Desa Sendayan Kecamatan Sajangkung Kabupaten Sambas Dalam Pemilihan Kepala Daerah (PILKADA) Cerdas Tahun 2015

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Pengelola Jurnal berhak menyimpan, mengalih-media/ format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di Internet atau media lain):

Secara fulltex

content artikel sesuai dengan standar penulis jurnal yang berlaku.

untuk kepentingan akademis tanpa tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Pengelola Jurnal, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Mengetahui/ disetujui  
 Pengelola Jurnal

Jurnal, s. ser. M.Si, Ph.D  
 NIP. 710.005.199.202.1.001

Dibuat di : Pontianak  
 Pada tanggal : 22 Agustus 2017

NIM. E105 113 1044

Catatan :  
 \*tulis nama jurnal sesuai prodi masing-masing  
 (Publika/Governance/Aspirasi/Sociodev/Sosiologique)

Setelah mendapat persetujuan dari pengelola Jurnal, berkas ini harus di scan dalam format PDF dan dilampirkan pada step4 upload supplementary sesuai proses unggah penyerahan berkas (submission author)